

Research Article

**Perilaku Perundungan Pada Drama *3 Nen A Gumi: Ima Kara Mina-San Wa, Hitojichi Desu*  
Karya Komuro Naoko dan Suzuki Yuma**

**Oktaviani Nindi Pratama, Yusida Lusiana\*, Muammar Kadafi**

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia

\* yusida.lusiana@unsoed.ac.id

*Received: 13-10-2022; Revised: 01-05-2023; Accepted: 29-05-2023.*

*Available online: 14-06-2023; Published: 14-06-2023*

**Abstract**

This research aims to analyze the forms of bullying and the factors that cause bullying in *3 Nen A Gumi: Ima Kara Mina-san wa, Hitojichi Desu* drama by Komuro Naoko and Suzuki Yuma. The method used in this research is descriptive qualitative method. Screenshot of scenes and dialogues are used as data sources. This research is a sociological study of literature. The data retrieval method uses reading and note-taking technique. Data analysis techniques are presented descriptively. The theory used for the analysis is theory of bullying by Coloroso and causative factor by Ariel. The conclusion of the analysis shows that in this drama there are four forms of bullying, including verbal bullying, physical bullying, relational bullying, and cyber bullying. The most common form of bullying found was verbal bullying using social media as a medium for spreading speech acts of ijime behavior. In this anime, acts of bullying through social media communication channels are the most prominent actions and are the main topic of this drama. Cyberbullying that occurs is in the form of harassment, outing and trickery behavior, and denigration. The causal factors behind bullying in this drama are the presence of peer factors and social environmental conditions. Peers mean that they bully someone because of encouragement from other friends to do the same. While the environment that supports bullying in this drama is an environment that is supported by economics, namely poverty.

**Keywords:** anime; bullying; sociological study

**How to cite (APA):** Pratama, O.N., Lusiana, Y., & Kadafi, M. (2023). Perilaku Perundungan Pada Drama 3 Nen A Gumi: Ima Kara Mina-San Wa, Hitojichi Desu Karya Komuro Naoko dan Suzuki Yuma. *IZUMI*, 12(1), 65–78. <https://doi.org/10.14710/izumi.12.1.65-78>

**Permalink/DOI:** <https://doi.org/10.14710/izumi.12.1.65-78>

**1. Pendahuluan**

Perundungan merupakan fenomena sosial yang sering terjadi di masyarakat, terutama di lingkungan sekolah, dan telah menjadi perhatian seluruh masyarakat. Perundungan merupakan perilaku agresif dan negatif dari individu atau sekelompok orang yang berulang kali menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatan dan bertujuan merugikan target (korban) secara mental atau fisik (Rudi, 2010: 4). Perundungan didefinisikan sebagai setiap situasi dimana individu atau kelompok menyalahgunakan kekuatan atau kekuasaan untuk menyakiti korban

secara verbal, fisik, atau psikologis, membuat korban tertekan, trauma, serta tidak berdaya (Sejiwa, 2008:2). Jadi, perundungan bisa dikatakan sebagai tindakan agresif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap orang lain yang lebih lemah untuk menyakiti korban secara fisik dan mental.

Perundungan dalam Jepang disebut dengan Ijime (asal kata dari ijimeru yang bermakna sebuah Tindakan mengusik, menggoda, menganiaya dan menyakiti (Matsuura, 1994:362). Seiring dengan perkembangan jaman ijime digunakan untuk menggambarkan fenomena sosial

yang berbentuk Tindakan penganiayaan (bullying) yang terjadi dalam masyarakat Jepang.

Menurut Coloroso, perundungan dapat dibagi menjadi empat bentuk yaitu perundungan fisik, perundungan verbal, perundungan relasional, dan perundungan elektronik (Coloroso, 2007). Sementara Ariesto (2009) mengatakan jika perundungan bisa disebabkan oleh banyak faktor. Di antaranya ada faktor keluarga, sekolah, kelompok sebaya, kondisi lingkungan sosial, serta tayangan televisi dan media cetak (Zakiah, E.Z., Humaedi, S., & Santoso, 2017). Selain itu, perundungan juga dapat terjadi karena dua hal. Pertama, ada ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku perundungan dan target (korban). Ketidakseimbangan kekuatan tersebut dapat berupa ukuran tubuh, kekuatan fisik, jumlah pelaku dibandingkan dengan korban, kemampuan verbal, jenis kelamin, status sosial, dan perasaan superioritas. Kedua, ketidakseimbangan kekuatan tersebut dimanfaatkan untuk kepentingan pelaku dengan cara menghalangi, menyerang, atau mengucilkan orang lain. Menurut Olweus (1993), kepentingan tersebut dapat berupa tujuan untuk memperlihatkan kekuasaan atau dominasi, kebutuhan ekonomi, atau realisasi kepuasaan diri ketika orang lain tunduk (Miftakhuddin & Harianto, 2020: 43)

Perundungan dapat dilakukan oleh siapa saja tanpa mengenal gender maupun usia. Pelaku perundungan percaya bahwa mereka memiliki kekuasaan untuk bebas melakukan apapun terhadap korbannya. Sedangkan korban menganggap dirinya lemah, tidak berdaya dan terus-menerus merasa terancam oleh pelaku perundungan (Zakiah, E.Z., Humaedi, S., & Santoso, 2017). Terkadang, pelaku perundungan tidak menyadari bahwa apa yang mereka lakukan merupakan tindakan perundungan. Perundungan dipandang sebagai kenyataan sehari-hari yang alamiah. Mereka cenderung meremehkan

dan memandangnya sebagai sesuatu hal yang wajar. Sebagai contoh, jika korban marah karena diejek oleh pelaku bully, korban dianggap tidak humoris. Padahal tidak semua orang memiliki kekuatan menerima ledakan. Banyak di antara mereka yang sangat sensitif. Oleh karena itu, sekecil apapun tindakan perundungan tetap dapat melukai mereka (Sejiwa, 2008: 7)

Di Jepang, perundungan dikenal sebagai *ijime*. Dalam kamus bahasa Jepang Kenji Matsura, *ijime* (苛め) berarti mengusik, menggoda, menganiaya, dan menyakiti (Matsura, 1994: 326). Menurut Mitsuru Taki (2001), *Ijime* adalah suatu tindakan yang kejam dengan tujuan mempermalukan atau merendahkan orang lain yang berada dalam posisi lemah dalam suatu grup yang sama (Rahmajati et al., 2020). Pada tahun 2019, jumlah kasus perundungan yang dilaporkan di SD, SMP, dan SMA negeri dan swasta di Jepang meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 68.563 menjadi 612.496. Temuan ini berasal dari studi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Sains, dan Teknologi tentang masalah perilaku siswa dan ketidakhadiran di Sekolah. Jenis perundungan yang paling umum adalah 61,9% mengejek, mengancam, atau menghina, 21,4% aktivitas fisik seperti memukul dan menendang, serta 13,7% pengucilan dari kelompok (Larasati, 2021)

Kasus perundungan ini sudah diungkap dalam berbagai media, salah satunya adalah drama. Drama yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu drama *3 Nen A Gumi: Ima Kara Mina-san wa, Hitojichi Desu* (2019). Para ahli pendidikan telah banyak melakukan penelitian, mengenai fenomena *ijime* ini, namun sebagian besar menitikberatkan pada pelaku (*ijimekko*) atau korban (*ijimerarekko*). Pada drama ini banyak pesan moral yang dapat diambil, mulai dari pengembangan karakter, hingga adanya plot twist yang cocok bagi anak muda. Drama ini merupakan garapan

sutradara Komuro Naoko dan Suzuki Yuma. Pada tahun 2019, drama 3 Nen A Gumi: Ima Kara Mina-san wa, Hitojichi Desu berhasil mendapatkan penghargaan sebagai Best Drama dalam acara 100th Television Drama Academy Awards. Selain itu, Masaki Suda sebagai pemain dalam drama tersebut juga mendapatkan penghargaan sebagai Aktor Terbaik. Drama yang bergenre misteri ini menceritakan tentang siswi bernama Kageyama Reina kelas 3A yang menjadi korban perundungan teman-teman kelasnya. Hal itu akibat dari beredarnya sebuah video palsu di SNS Mind Voice yang dibuat oleh Takechi Yamato. Akibat dari perbuatan Takechi tersebut Reina mengalami trauma hingga melakukan bunuh diri.

Berdasarkan pendekatan sosiologi sastra, khususnya pendekatan sosiologi karya sastra menurut Welles dan Warren, apa yang tersirat dalam karya sastra diasumsikan dapat mencerminkan realitas yang ada di masyarakat (Putri, 2018). Sosiologi sastra adalah bidang studi yang mempelajari masalah-masalah manusia serta kehidupan sosial masyarakat. Menurut Ratna (2013) sosiologi sastra diartikan sebagai pemahaman karya sastra yang mempertimbangkan aspek sosial masyarakat. Gambaran mengenai masalah sosial dikalangan masyarakat saat ini sangat beragam, salah satunya yaitu perundungan yang dirasakan oleh kalangan sekolah hingga karyawan perkantoran (Raihanah, 2021).

Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis lebih lanjut bagaimana bentuk-bentuk perundungan berdasarkan teori perundungan Coloroso (2007) serta faktor penyebabnya dalam drama 3 Nen A Gumi: Ima Kara Mina-san wa, Hitojichi Desu menurut Ariesto (2009). Penelitian ini juga menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk mengetahui bagaimana perilaku perundungan yang tercermin dalam drama, bagaimana suatu

drama dapat menggambarkan suatu fenomena sosial.

Beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini, yaitu Nugraha (2019) membahas permasalahan yang berfokus pada representasi perundungan yang ditunjukkan dengan tanda verbal dan nonverbal dalam serial kartun Doraemon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanda verbal dan nonverbal dalam serial kartun Doraemon merepresentasikan perundungan dalam berbagai jenis seperti perundungan verbal dan perundungan fisik. Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada objek yang diteliti serta teori yang digunakan. Maheda (2018) menganalisis representasi perundungan yang diinterpretasikan dalam film Fashion King menggunakan tanda denotasi dan konotasi berdasarkan konsep semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Fashion King menampilkan bentuk perundungan fisik dalam lima adegan dan perundungan mental dalam empat adegan berbeda. Dalam setiap perundungan yang terjadi, diiringi adanya perbedaan selera berpakaian antara pelaku serta korban.

Coloroso (2007) menyatakan bahwa tindakan intimidasi yang dilakukan secara berulang-ulang oleh pihak yang lebih kuat kepada yang lebih lemah, tindakan ini dilakukan dengan sengaja dan bertujuan untuk melukai korbannya, secara fisik dan emosional.

## 2. Metode

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci bagaimana bentuk-bentuk dan faktor penyebab perundungan yang terjadi dalam drama 3 Nen A Gumi: Ima Kara Mina-san wa, Hitojichi Desu. Data penelitian ini menggunakan screenshot adegan dan dialog sebagai sumber data. Metode pengambilan data yang digunakan adalah teknik simak catat. Teknik analisis data disajikan secara deskriptif. Teori yang

digunakan dalam penelitian ini adalah teori perundungan yang dikemukakan oleh Coloroso (2007) dengan fokus pengkajian pada bentuk-bentuk perundungan yaitu perundungan secara lisan, perundungan fisik, dan perundungan secara hubungan, dan perundungan dunia maya serta faktor penyebab perundungan Ariesto (2009).

### 3. Hasil dan Pembahasan

Drama *3 Nen A Gumi: Ima Kara Mina-san wa, Hitojichi Desu* merupakan drama bergenre misteri yang menceritakan tentang seorang guru bernama Hiiragi Ibuki yang menyandera 29 siswanya menjelang hari kelulusan. Penyanderaan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menyelidiki kasus bunuh diri salah satu murid bernama Kageyama Reina akibat dari *perundungan* yang dialaminya. Selain Kageyama, *perundungan* juga dialami oleh guru dan beberapa murid lainnya. Berikut adalah penggambaran bentuk-bentuk *perundungan* serta faktor penyebab *perundungan* dalam drama *3 Nen A Gumi: Ima Kara Mina-san wa, Hitojichi Desu*.

#### 3.1 Bentuk-bentuk *Perundungan*

Bentuk-bentuk perilaku *perundungan* yang dianalisis dalam drama ini yaitu *perundungan* verbal, *perundungan* fisik, *perundungan* relasional, dan *perundungan* elektronik.

##### 1) *Perundungan* Verbal

Menurut (Coloroso, 2007), Perilaku *perundungan* verbal dapat berupa memanggil seseorang dengan julukan nama, memaki, mencela, mengkritik dengan kejam, menghina, pernyataan yang bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, terror, surat-surat mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar seperti gosip dan sebagainya. Berikut merupakan bentuk *perundungan* verbal yang terdapat dalam drama *3 Nen A Gumi: Ima Kara Mina-san wa, Hitojichi Desu*.

Berdasarkan Tabel 1, terdapat delapan bentuk *perundungan* secara verbal yaitu berupa makian seperti yang dilakukan Kai kepada Hiragii dan Ren

kepada Sakuma, tuduhan-tuduhan yang tidak benar seperti saat Reina dituduh melakukan doping dan saat Kayano dituduh memposting video palsu Reina, penghinaan dari Yuzuki kepada Sakura, kritikan kejam yang diberikan Suzune dan Aika kepada Hana, serta pernyataan bernuansa pelecehan seksual yang dilakukan Ishikura kepada Reina.

Tabel 1. Bentuk *bully* verbal

No	Bentuk <i>Bully</i>	Keterangan
1	Memaki menggunakan kata <i>ahorashii</i>	Dilakukan oleh Kai kepada Hiragii (Ep 1, 00:06:43)
2	Memaki dengan kata <i>hentai</i>	Dilakukan oleh Kai kepada Hiragii (Ep 1, 00:31:00)
3	Menuduh melakukan doping	Dilakukan oleh Kaho dan Yuzuki kepada Reina (Ep 1, 00:45:57)
4	Menghina menggunakan kata <i>dorei</i>	Dilakukan oleh Yuzuki kepada Sakura (Ep 1, 00:48:56)
5	Menuduh memposting video palsu ke media sosial	Dilakukan oleh Suzune kepada Kayano (Ep 2, 00:23:30)
6	Memberikan kritikan kejam terhadap bau badan Hana	Dilakukan oleh Aika dan Suzune kepada Hana (Ep 4, 00:04:44)
7	Mengomentari pakaian renang erotis dengan nada dan tatapan sensual	Dilakukan oleh Ishikura kepada Reina (Ep 4, 00:31:16)
8	Memaki menggunakan kata <i>kimoi</i>	Dilakukan oleh Ren kepada Sakuma (Ep 6, 00:12:49)

Bentuk *bully* verbal yang pertama yaitu dalam bentuk makian. Kata *ahorashii* (tolol), *hentai* (mesum), dan *kimoi* (menjijikan) merupakan kelompok kata makian kasar dan digunakan oleh seseorang untuk memaki orang lain serta dianggap cukup kasar karena memiliki makna merendahkan orang lain

(Khairunnisa, 2017). Coloroso (2007) mengatakan bahwa makian adalah salah satu bentuk dari perundungan verbal. Hal tersebut menunjukkan bahwa perbuatan Kai yang memaki Hiragii dengan kata *ahorashii* dan *hentai* serta Ren yang memaki Sakuma dengan kata *kimoi* termasuk dalam tindakan perundungan verbal.

Bentuk *bully* verbal selanjutnya yaitu berupa tuduhan-tuduhan yang tidak benar. Dalam KBBI, menuduh berasal dari kata dasar tuduh yang berarti menunjuk serta mengatakan bahwa seseorang berbuat kurang baik, sebagaimana yang dilakukan Kaho dan Yuzuki kepada Reina serta Suzune kepada Kayano. Menurut Coloroso (2007) menuduh orang lain tanpa bukti yang jelas kebenarannya merupakan salah satu bentuk dari perundungan verbal. Hal tersebut menunjukkan bahwa perbuatan Kaho dan Yuzuki yang menuduh Reina melakukan *doping* serta Suzune yang menuduh Kayano memposting video palsu ke media sosial termasuk dalam perundungan verbal.

Selanjutnya yaitu *bully* verbal dalam bentuk penghinaan. Dalam KBBI, menghina berarti merendahkan, memandang rendah (hina, tidak penting), memburukkan nama baik orang, dan menyinggung perasaan orang. Menurut Coloroso (2007), menghina seseorang merupakan salah satu bentuk dari perundungan verbal. Hal tersebut menunjukkan bahwa perbuatan Yuzuki yang menghina Sakuma dengan memanggilnya *dorei* (budak) termasuk dalam perundungan verbal.

Bentuk *bully* verbal selanjutnya berupa kritikan kejam yang dilakukan oleh Aika dan Suzune kepada Hana. Aika dan Suzune mengkritik badan Hana yang selalu berkeringat dan menghasilkan bau tidak mengenakan. Mereka yang seharusnya memberikan kritik yang membangun justru malah memilih mengkritik dengan kejam di depan teman-teman Hana yang lain. Kritikan kejam yang diberikan Aika dan

Suzune terhadap bau badan Hana tersebut termasuk dalam bentuk perundungan verbal. Hal ini sesuai dengan teori perundungan Coloroso (2007) dimana dikatakan bahwa memberikan kritikan kejam merupakan salah satu bentuk dari perundungan verbal.

Bentuk *bully* verbal yang terakhir yaitu berupa pernyataan bernuansa pelecehan seksual. Kata *ero* yang diucapkan Ishikura kepada Reina bisa dikatakan mengarah ke pelecehan seksual. Pelecehan seksual tidak hanya terjadi melalui kontak fisik, tetapi bisa juga melalui verbal seperti meneriaki hingga bersiul kepada perempuan (Fatura, 2019). Sedangkan menurut Prabandhani (dalam urbanasia.com), ada beberapa bentuk pelecehan seksual secara verbal seperti memanggil dengan cara bersiul, memakai panggilan berupa “cantik” atau “seksi”, berkomentar tentang baju atau bentuk tubuh, dll. Pernyataan-pernyataan bernuansa pelecehan seksual merupakan salah satu bentuk dari perundungan verbal (Coloroso, 2007). Hal tersebut menunjukkan bahwa perbuatan Ishikura dimana ia mengatakan bahwa pakaian renang terlihat erotis dengan nada dan tatapan yang sensual termasuk dalam perundungan verbal.

Salah satu penjelasan lebih lanjut terkait bentuk perundungan secara verbal terdapat pada Gambar. 1 di bawah ini.



Gambar. 1 Kai memaki Hiragii  
(3 *Nen A Gumi*, Eps. 1, 00:06:43 - 00:06:47)

- Sensei : 俺の目的が達成するまで、  
みんなにはこの教室にい  
てもらおう。  
*ore no mokuteki ga tassei  
suru made, minna ni wa kono  
kyoushitsu ni ite morau.*  
kalian semua harus tetap berada  
di kelas sampai tujuanku  
terpenuhi.
- Kai : アホらしい、寝るぞ。  
*ahorashii, neruzo.*  
dasar tolol, aku pulang.

Pada gambar tersebut yaitu episode 1 durasi 00:06:43-00:06:47 terdapat adegan dimana Hiragii sedang berdiri di depan kelas untuk menjelaskan tujuannya mengajar dan menjadi wali kelas 3A. Hiragii mengatakan bahwa ia ingin mengungkap kasus bunuh diri salah satu murid 3A bernama Kegeyama Reina. Hiragii meminta kerja sama para muridnya agar tidak keluar kelas terlebih dahulu sebelum tujuannya tercapai. Namun, salah satu murid bernama Kai menganggap bahwa perkataan Hiragii hanyalah lelucon yang tidak penting dan hanya membuang waktunya saja. Kai kemudian memaki Hiragii dengan kata *ahorashii* (tolol). Dalam kamus bahasa Jepang Kenji Matsura, *ahorashii* memiliki makna yang sama dengan *bakarashii* yang berarti bodoh atau tolol (Matsura, 1994: 3).

Kata *ahorashii* termasuk dalam kelompok kata makian kasar dan digunakan oleh seseorang untuk memaki orang lain serta dianggap cukup kasar karena memiliki makna merendahkan orang lain (Khairunnisa, 2017). Coloroso (2007) mengatakan bahwa makian adalah salah satu bentuk dari *perundungan* verbal. Hal tersebut menunjukkan bahwa perbuatan Kai yang memaki Hiragii dengan kata *ahorashii* karena menganggap bahwa perkataan Hiragii hanyalah lelucon yang tidak penting dan hanya membuang waktunya termasuk dalam tindakan *perundungan* verbal.

## 2) Perundungan Fisik

Perundungan fisik (Coloroso, 2007) meliputi memukul, menendang, mencekik, menampar, mencakar, menggigit, meludahi, dan merusak serta menghancurkan barang-barang milik anak yang ditindas. Berikut merupakan bentuk *perundungan* verbal yang terdapat dalam drama *3 Nen A Gumi: Ima Kara Mina-san wa, Hitojichi Desu*.

Tabel 2. Bentuk *bully* Fisik

No	Bentuk <i>Bully</i>	Keterangan
1	Memukul dan menendang	Dilakukan oleh sekelompok penggemar Reina kepada Makabe (Ep 3, 00:17:53)
2	Merendam sepatu	Dilakukan oleh Kaho kepada Reina (Ep 2, 00:15:24)
3	Menggantung baju	Dilakukan oleh Kaho kepada Reina (Ep 2, 00:32:53)
4	Melempar batu ke kaca jendela kamar	Dilakukan oleh Kaho kepada Reina (Ep2, 00:33:03)

Berdasarkan tabel di atas, terdapat empat bentuk perundungan fisik yaitu berupa penganiayaan secara fisik yang ditunjukkan ketika Makabe dipukuli dan ditendang oleh sekelompok penggemar Reina serta berupa perusakan barang milik Reina. Penganiayaan berat seperti menendang, memukul, dan perbuatan lainnya yang dapat menyebabkan cedera berat, pingsan, tidak mampu menjalankan tugas sehari-hari, dll termasuk dalam bentuk kekerasan fisik berat (Musthofa & Aminah, 2022). Menurut (Coloroso, 2007), bentuk penganiayaan seperti memukul dan menendang merupakan bagian dari bentuk perundungan fisik. Hal tersebut menunjukkan bahwa penganiayaan sekelompok orang itu terhadap Makabe termasuk dalam perundungan fisik.

Selain penganiayaan secara fisik, perbuatan merusak barang yang dilakukan Kaho terhadap Reina seperti menggantung baju, merendam sepatu, serta memecahkan

kaca jendela kamar juga merupakan bentuk perundungan fisik. Perusakan barang atau biasa disebut dengan vandalisme menurut KBBI merupakan tindakan merusak dan menghancurkan hasil karya seni atau barang berharga lainnya, perusakan dan penghancuran secara kasar dan ganas. Menurut Coloroso (2007) merusak barang-barang pribadi milik orang yang tertindas merupakan salah satu bentuk dari perundungan fisik. Hal tersebut menunjukkan bahwa perbuatan Kaho yang merusak barang-barang milik Reina termasuk dalam perundungan fisik.

Salah satu penjelasan lebih lanjut terkait bentuk perundungan secara fisik terdapat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2. Makabe dipukuli sekelompok penggemar Reina (3 Nen A Gumi, Ep 3, 00:17:53)

Shiranai hito : お前さ景山と付き合っ  
んの？

*Omaesa kageyama to  
tsukiatten no?*

apa kamu berpacaran dengan  
kageyama?

Makabe : いや.... あの..... ただのク  
ラスメートです。

*iya..ano...tada no  
kurasumeeto desu.*

tidak..kami hanya teman  
sekelas.

Shiranai hito : しらばっくれてんじゃね  
えぞ。

*Shirabakkureten janeezo.  
jangan berlagak bodoh.*

Pada Gambar. 2 tersebut yaitu Episode 3 durasi 00:17:53 terdapat adegan dimana Makabe baru saja keluar dari sekolah. Tiba-tiba sekelompok orang asing datang menghadangnya. Sekelompok orang itu mengira Makabe berpacaran dengan Kageyama Reina yang ditunjukkan pada dialog *omaesa kageyama to tsukiatten no?* (Apa kamu berpacaran dengan Kageyama?). Makabe kemudian menjelaskan bahwa ia dan Kageyama Reina hanyalah teman sekelas. Namun, mereka tidak percaya dan justru memukul serta menendang Makabe hingga masuk rumah sakit. Makabe mengalami cedera di kakinya yang membuatnya tidak bisa berenang lagi yang ditunjukkan pada dialog dalam durasi 00:18:26 yaitu 大丈夫わけないだろ、もう泳げないんだから (mana mungkin aku tidak apa-apa, aku tidak bisa lagi berenang). Penganiayaan berat seperti menendang, memukul, dan perbuatan lainnya yang dapat menyebabkan cedera berat, pingsan, tidak mampu menjalankan tugas sehari-hari, dll termasuk dalam bentuk kekerasan fisik berat (Musthofa & Aminah, 2022). Menurut Coloroso (2007), bentuk penganiayaan seperti memukul dan menendang merupakan bagian dari bentuk perundungan fisik. Hal tersebut menunjukkan bahwa perbuatan penganiayaan sekelompok orang itu terhadap Makabe termasuk dalam perundungan fisik.

### 3) Perundungan Relasional

Menurut (Coloroso, 2007), perundungan relasional adalah tindakan melemahkan harga diri korban secara sistematis dengan mengabaikan atau mengucilkan. Perilaku ini dapat berupa pandangan yang agresif, helaan nafas, lirikan mata, tawa mengejek, cibiran, dan bahasa tubuh yang mengejek. Berikut merupakan bentuk perundungan relasional yang terdapat dalam drama ini.



Gambar 3. Reina dikucilkan teman-teman kelas

(3 Nen A Gumi, Eps. 1, 00:48:20-00:48:24)

《さくらの声》

みんなが凛奈を避けるようになって...  
まるで空気みたいに無視するようになって。

(Sakura no koe)

Minna ga Reina o yokeru youni natte...  
maru de kuuki mitai ni mushi suru youni  
natte...

(Suara Sakura)

Teman-teman semua menjauhi Reina.  
Kalian menganggapnya seperti udara  
sampai kalian hiraukan begitu saja.

Pada Gambar 3 yaitu Episode 1 durasi 00:48:20-00:48:24 terdapat adegan dimana Reina dikucilkan oleh teman-teman kelasnya. Ketika Kageyama Reina memasuki ruang kelasnya, teman-temannya sengaja menjauhinya dan mengaggap Reina tidak ada yang dibuktikan dengan dialog Sakura yaitu *Minna ga Reina o yokeru youni natte...maru de kuuki mitai ni mushi suru youni natte...* (Teman-teman semua menjauhi Reina, kalian menganggapnya seperti udara sampai kalian hiraukan begitu saja). Sikap yang ditunjukkan teman-temannya tersebut merupakan bentuk dari pengucilan. Dalam KBBI, pengucilan berasal dari kata dasar kucil yang berarti mengeluarkan atau membuang dari lingkungan (keluarga, persekutuan, dan sebagainya). Menurut (Coloroso, 2007), salah satu bentuk dari perundungan relasional adalah dengan mengucilkan orang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa perbuatan teman-teman yang

mengucilkan Kageyama Reina dapat dikatakan sebagai *perundungan* relasional.



Gambar 4

Siswa 3A menertawakan Hiragii

(3 Nen A Gumi, Eps. 1, 00:06:19-00:06:22)

Kaho : ブッキーすべっちゃったんねー

bukki subetchattanne~  
akhirnya bukki melawak juga

Seito tachi : (笑い)

(warai)

(tertawa)

Pada Gambar. 4 yaitu Episode 1 durasi 00:06:19-00:06:22 terdapat adegan dimana Hiragii Ibuki sedang berdiri di depan kelas. Hiragii menjelaskan bahwa tujuan dia mengajar dan menjadi wali kelas 3A adalah untuk mengungkap kasus bunuh diri Kageyama Reina. Kemudian Hiragii meminta para muridnya agar tetap berada di dalam kelas hingga tujuannya terpenuhi. Kaho tiba-tiba membuka suara dengan mengatakan bahwa Hiragii sedang melawak yang ditunjukkan pada dialog, “ブッキーすべっちゃったんねー” (akhirnya bukki melawak juga). Kemudian seluruh siswa di kelas pun ikut mengejek Hiragii dengan menertawakannya. Coloroso (2007) menyatakan bahwa tawa mengejek merupakan salah satu bentuk dari *perundungan* relasional. Hal tersebut menunjukkan bahwa perbuatan para siswa terhadap Hiragii termasuk dalam *perundungan* relasional.

4) Perundungan Dunia Maya.

Menurut (Coloroso, 2007), perundungan elektronik merupakan bentuk perilaku perundungan yang dilakukan pelakunya dengan menggunakan sarana

teknologi digital seperti komputer, *handphone*, internet, *website*, *chatting room*, e-mail, SMS dan sebagainya. Pada umumnya dimaksudkan untuk meneror korban dengan menggunakan tulisan, animasi, gambar dan rekaman video atau film yang bersifat mengintimidasi, menyakiti atau menyudutkan. Berikut merupakan bentuk perundungan dunia maya yang terdapat dalam drama *3 Nen A Gumi: Ima Kara Mina-san wa, Hitojichi Desu*.

Tabel 3. Bentuk *bully* dunia maya

No	Bentuk <i>Bully</i>	Keterangan
1.	Memposting video palsu Reina ke SNS <i>Mind Voice</i>	Dilakukan oleh akun bernama <i>yarinigeX</i> kepada Reina (Ep 2, 00:10:45)
	Memberikan komentar kejam di media sosial	Dilakukan oleh orang-orang pengguna media sosial kepada Reina (Ep 2, 00:10:24)
2.		Dilakukan oleh orang-orang pengguna media sosial kepada Takechi (Ep 8, 00:21:28)

Berdasarkan Tabel. 3 di atas, terdapat tiga bentuk perundungan di dunia maya. Pertama, saat akun bernama *yarinigeX* memposting video palsu Reina ke media sosial. Perbuatan yang dengan sengaja menyebarkan kebohongan dengan memposting foto atau video seseorang di media sosial yang sifatnya menyakiti dan mengintimidasi merupakan bentuk perundungan di dunia maya (Coloroso, 2007). Selain itu menyebarkan sesuatu (dalam hal ini menyebarkan video) merupakan perilaku yang disebut dengan *outing* dan *trickery*. *Outing* adalah tindakan menyebarkan rajasioa orang lain berupa foto atau gambar bergerak yang menimbulkan rasa malu dan depresi bagi korbannya. Sementara *trickery* adalah tindakan tipu daya yang dilakukan dengan cara membujuk orang lain untuk mendapatkan rahasia dari calon korban.

Tindakan penyebaran video membuat Reina depresi, mentalnya terganggu sehingga memutuskan untuk mengakhiri hidupnya.

Kedua, saat Reina dan Takechi mendapatkan komentar-komentar kejam di media sosia. Setelah video palsunya tersebar, Reina menerima banyak komentar negatif di media sosial seperti *shine!* (matilah!), *kimoi!* (menjijikan!). Begitupun dengan Takechi, setelah terungkapnya kasus bahwa Takechi terlibat dalam pembuatan video palsu Reina, komentar negatif langsung menyerangnya. Komentar tersebut seperti *Takechi kono sekai kara inakunare-!* (Takechi pergilah dari dunia ini!), *mou ichido to takechi no kao o mitakunai!* (aku tidak ingin melihat wajah Takechi lagi!).

Setelah membaca komentar-komentar tersebut, baik Reina maupun Takechi sama-sama merasa terintimidasi. Dalam KBBI, terintimidasi berarti dibuat menjadi takut, tertekan, dan sebagainya. Menurut (Coloroso, 2007), komentar-komentar yang sifatnya mengintimidasi dan menyudutkan yang diunggah di media sosial merupakan salah satu dari bentuk perundungan dunia maya.

Selain itu komentar negatif diberiman merupakan bentuk yang disebut dengan tindakan *harrasement*. Sebuah tindakan mengirimkan pesan berisi gangguan melalui berbagai petangkat digital secara terus-menerus (seperti yang dialami oleh Reina dan Takechi). Pelaku yang melakukan Tindakan *harrasement* menuliskan komentar terhadap korban dengan tujuan menimbulkan kegelisahan. Selain itu, *harrasement* juga sering mengandung kata-kata hasutan yang bertujuan mengajak orang lain melakukan hal yang sama.

Kedua proses perundungan di atas (*harrasement* dan *outing trickery*) bermuara pada perilaku yang disebut dengan *denigration* (penciptaan atau penyebaran fitnah di media sosial). Penyebaran fitnah ini memicu terjadinya

harassment yang dilakukan banyak orang yang tidak mengetahui kebenarannya.

Salah satu penjelasan lebih lanjut terkait bentuk perundungan secara elektronik terdapat pada gambar di bawah ini.



Gambar 5. postingan video palsu Reina  
(3 Nen A Gumi, 2019. Episode 2,  
00:10:45-00:11:00)

全国大会当日のロッカー。景山滯奈選手の鞆にカプセル。  
投稿者：やり逃げx  
*Zenkoku taikai toujitsu no rokkaa. Kageyama Reina senshu no kaban ni kapuseru.*  
Toukousha: yarinigeX  
Loker pada hari turnamen nasional. Ada kapsul misterius di tas Kageyama Reina.  
Pengirim: yarinigeX  
(3 Nen A Gumi, 2019. Eps. 2, 00:10:45-00:11:00)

Pada Gambar 5 yaitu Episode 2 durasi 00:10:45-00:11:00 terdapat adegan dimana pemilik akun bernama yarinige x mengunggah sebuah postingan dengan caption *Zenkoku taikai toujitsu no rokkaa. Kageyama Reina senshu no kaban ni kapuseru* (Loker pada hari turnamen nasional. Ada kapsul misterius di tas Kageyama Reina). Pemilik akun tersebut juga melampirkan video Kageyama Reina sedang meminum vitamin dimana botol vitamin tersebut telah diedit menjadi obat doping yang dibuktikan dengan dialog Hiragii pada durasi 00:11:10 yaitu このカプセルを瓶が言わやるドーピングの薬だ。これは一部を加工したフェイク映像だった。つまり影山はドーピングをし

てなかったことになる (botol kapsul ini bisa dikatakan sebagai obat doping. Dalam bagian ini ada yang diubah, dan video ini palsu. Dengan kata lain Kageyama dituduh melakukan doping). Setelah beredarnya video tersebut, Reina menjadi terintimidasi karena orang-orang termasuk teman-temannya sendiri langsung mempercayai postingan tersebut.

Dalam unicef.org, menyebarkan kebohongan dengan memposting foto atau video seseorang di media sosial adalah bentuk perundungan di dunia maya. Perundungan jenis ini merupakan dampak negative dari penyalahgunaan internet, khususnya media sosial. Pemakaian internet yang intens tanpa diimbangi dengan literasi yang cukup merupakan salah satu aspek munculnya perundungan di dunia maya. Coloroso (2007) menyatakan jika gambar atau video yang diunggah di media sosial yang sifatnya menyakiti dan mengintimidasi juga merupakan salah satu dari bentuk perundungan dunia maya. Hal tersebut menunjukkan bahwa perbuatan pemilik akun bernama yarinigeX yang mengunggah video palsu Kageyama Reina termasuk dalam perundungan di dunia maya.

### 3.2 Faktor Penyebab Perundungan

Perundungan merupakan suatu tindakan yang tidak terjadi secara kebetulan, melainkan ada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Faktor penyebab perundungan dalam drama 3 Nen A Gumi: *Ima Kara Mina-san wa, Hitojichi Desu* adalah sebagai berikut:

#### 1) Faktor Teman Sebaya

Menurut Ariesto (2009), salah satu faktor penyebab terjadinya perundungan yaitu dari teman sebaya. Beberapa anak melakukan perundungan untuk membuktikan bahwa mereka bisa bergabung dalam kelompok tertentu, walaupun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut, tidak

sedikit anak yang hanya ikut-ikutan mem-bully.



Gambar 6. Pengakuan Sakura

(3 *Nen A Gumi*, Episode 1, 00:53:35)

Sakura : 私はそれに気づこうとしなかった。気付かないふりをした。怖ったから。私も滯みたいに無視されるのが怖かったから。

*watashi wa sore ni kidzukou to shinakatta. Kidzukanai furi o shita. Kowatta kara. Watashi mo Reina Mirai ni mushi sareru no ga kowatta kara.*

aku tidak terlalu memerhatikannya. Aku berpura-pura tidak memerhatikannya. Karena aku takut. Aku takut teman-teman mengabaikan ku sama seperti Reina.

(3 *Nen A Gumi*, 2019. Episode1, durasi 00:53:35)

Pada Gambar 6 episode 1 durasi 00:53:35 terdapat adegan dimana semua murid berada di dalam kelas. Suasana cukup tegang karena membahas penyebab bunuh diri Kageyama Reina. Kemudian Sakura membuat pengakuan di hadapan seluruh temannya dan juga Hiragii bahwa ia ikut melakukan perundungan terhadap Kageyama Reina dikarenakan tidak ingin teman-temannya mengabaikannya sama seperti mereka mengabaikan Reina yang ditunjukkan pada kalimat *watashi wa sore ni kidzukou to shinakatta. Kidzukanai furi o shita. Kowatta kara. Watashi mo Reina Mirai ni mushi sareru no ga kowatta kara.*

(aku tidak terlalu memerhatikannya. Aku berpura-pura tidak memerhatikannya. Karena aku takut. Aku takut teman-teman mengabaikan ku sama seperti Reina). Hal ini membuktikan bahwa perundungan bisa terjadi karena faktor teman sebaya dimana telah dijelaskan oleh Ariesto (2009) bahwa beberapa anak melakukan perundungan dalam usaha untuk menunjukkan bahwa mereka dapat diterima dalam kelompok tertentu walaupun diri mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut, tidak sedikit anak yang hanya ikut-ikutan mem-bully. Dalam hal ini sesuai dengan alasan Sakura dimana dia takut nasibnya akan sama seperti Reina apabila dia tidak mengikuti apa yang dilakukan teman-temannya.

## 2) Faktor Kondisi Lingkungan Sosial

Menurut Ariesto (2009), kondisi lingkungan sosial bisa menjadi penyebab munculnya perilaku perundungan. Salah satu faktor lingkungan sosial yang menyebabkan tindakan perundungan yaitu kemiskinan. Mereka yang hidup dalam kemiskinan akan melakukan apa saja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.



Gambar 7 Kai menerima uang dari Nishina (3 *Nen A Gumi*, Episode 4, 00:23:24)

Nishina: お前の高校に影山澪奈っていいんだろ。

*omae no koukou ni Kageyama Reina tte iin daro.*

kau satu sekolahan dengan Kageyama Reina kan?

Kai : 俺全然しゃべったことねえし..

*ore zenzen shabetta koto nee shi.*  
aku sama sekali tidak pernah berbicara dengannya

Nishina: 頼むよ、先輩が20万くれるって  
 言ってるのよ。

*tanomu yo, senpai ga 20 man  
 kururu tte itten no yo.*  
 tolonglah. Senior ku akan  
 membayarmu 200.000 yen

Kai : 20万?  
 20 man?  
 200.000 yen?

Nishina: お前だってお金がありやま  
 たダンスがでkindarô?

*omae datte okane ga arya  
 mata dansu ga dekin daro?*  
 kau tidak bisa menari lagi  
 karena masalah uang kan?

(3 *Nen A Gumi*, 2019. Episode 4,  
 durasi 00:23:24)

Sensei : お金に困ってたんだよな。  
 お前の母親は脊髄をやられ  
 て介護生活を余儀なくされ  
 た。でお前もダンスをやめて働  
 かなきゃいけなくなった

*okane ni komatte tan da yo na.*  
*omae no hahaoya wa sekizui o*  
*yararete kaigo seikatsu o*  
*yoginaku sareta. De omae mo*  
*dansu o yamete hatarakanakya*  
*ikenaku natta.*

kau butuh uang saat itu kan?  
 kau terpaksa harus merawat  
 ibumu yang lumpuh. Kau juga  
 harus bekerja sambilan dan  
 berhenti menari

Kai : ごちゃごちゃうるせえんだよ  
 gocha gocha uruseen da yo.  
 dari tadi kau banyak bicara!

Sensei : どうして影山を陥れるよう  
 な動画を撮らせた。他人がアッ  
 プした動画なら構わないと思っ  
 たか?景山が傷ついたことに変わ  
 りはない。

*doushite Kageyama o*  
*otoshiireru youna douga o*  
*toraseta. Tanin ga appu shita*  
*douga nara kamawanai to*  
*omottaka? Kageyama ga*  
*kizutsuita koto ni kawari wanai.*  
 kenapa kau membuat video dan

menjebak Kageyama dalam  
 tuduhan palsu? Kau tidak  
 merasa bersalah setelah  
 videonya tersebar? Kageyama  
 telah melalui banyak hal yang  
 mengerikan.

Kai : 黙れ!  
*damare!*  
 diam!

Sensei : お前が抱いた悩みや苦しみを  
 誰かにぶつけたか仲間にクラス  
 メイトに教師に『どうしてもダ  
 ンスがやりたい誰か助けてくれ  
 って』お前はさすがったか?

*omae ga daita nayami ya*  
*kurushimi o dareka ni*  
*butsuketaka nakama ni*  
*kurasumeito ni kyoushi ni*  
*[doushite mo dansu ga yaritai*  
*dareka tasukete kurette] Omae wa*  
*sugatta ka?*

semua masalah yang kau hadapi,  
 dan semua penderitaan yang kau  
 alami, kenapa kau tidak  
 memberitahu sahabat, teman  
 sekelas, atau gurumu? "Aku masih  
 ingin menari. Siapapun tolong  
 bantu aku" kenapa kau tidak  
 meminta tolong?

Kai : そんなことするわけねえだろ!  
 誰かにすがって何になる? 助け  
 てくれるわけでもねえ。

*sonna koto suru wakenee daro!*  
*dareka ni sugatte nan ni naru?*  
*Tasukete kururu wakede mo nee.*

mana mungkin aku bisa  
 melakukannya! Memangnya  
 apa gunanya meminta tolong?  
 Tidak akan ada yang mau  
 menolongku.

(3 *Nen A Gumi*, 2019. Episode 4,  
 durasi 00:29:07)

Pada Gambar 7 menunjukkan adegan  
 saat Kai menerima uang dari Nishina.  
 Dialog pertama yaitu durasi 00:23:24  
 diceritakan bagaimana saat Kai ditawari  
 kerjasama untuk menjebak Kageyama  
 Reina dengan imbalan uang 200 ribu yen  
 yang ditunjukkan pada dialog “*tanomu yo,*  
*senpai ga 20 man kururu tte itten no yo*”  
 (tolonglah, senior ku akan membayarmu

200.000 yen). Kai yang saat itu sedang membutuhkan uang pun akhirnya menerima tawaran dari Nishina tersebut. Kemudian pada durasi 00:29:07, diceritakan lebih lanjut bahwa Kai harus merawat ibunya yang lumpuh dan menghentikan mimpinya untuk bisa menjadi penari yang ditunjukkan pada dialog dari hiragii yaitu “*okane ni komatte tan da yo na. Omae no hahaoya wa sekizui o yararete kaigo seikatsu o yoginaku sareta. De omae mo dansu o yamete hatarakanakya ikenaku natta*” (kau butuh uang saat itu kan? Kau terpaksa harus merawat ibumu yang lumpuh. Kau juga harus bekerja sambil dan berhenti menari). Kai tidak punya pilihan lain karena dia terlalu putus asa dan menganggap tidak akan ada yang bisa menolongnya, dan satu-satunya jalan untuk bisa mendapatkan uang saat itu hanyalah dengan menerima tawaran mereka yang ditunjukkan pada dialog “*sonna koto suru wakenee daro! dareka ni sugatte nan ni naru? Tasukete kureru wakede mo nee*” (Mana mungkin aku bisa melakukannya!. Memangnya apa gunanya meminta tolong? Tidak akan ada yang mau menolongku).

Hal tersebut membuktikan bahwa kondisi lingkungan sosial dapat pula menjadi penyebab timbulnya perilaku perundungan. Menurut Ariesto (2009), salah satu faktor lingkungan sosial yang menjadi penyebab munculnya tindakan perundungan yaitu kemiskinan. Setiap orang yang hidup dalam kemiskinan akan melakukan apa saja demi terpenuhinya kebutuhan hidupnya. Dalam hal ini sesuai dengan alasan Kai dimana ia terlibat dalam kasus pembuatan video palsu Reina dikarenakan kondisi ekonominya yang sulit dan ia sangat membutuhkan uang saat itu.

#### 4. Simpulan

Drama 3 Nen A Gumi: Ima Kara Mina-san wa, Hitojichi Desu yang bercerita tentang keinginan Hiiragi sensei

dalam mengungkap kasus kematian Kageyama Reina, seorang siswi berprestasi di bidang olahraga renang yang diduga bunuh diri setelah mendapatkan perundungan dari teman-temannya.

Hasil penelitian menemukan terdapat terdapat empat bentuk perundungan yaitu perundungan verbal, perundungan fisik, perundungan relasional, serta perundungan dunia maya yang dialami oleh Reina. Bentuk perundungan yang paling banyak ditemukan ialah perundungan verbal dengan media sosial sebagai media penyebaran tindak tutur perilaku ijime. Pada anime ini tindakan perundungan melalui saluran komunikasi media sosial menjadi tindakan yang paling menonjol serta menjadi topik utama pada drama ini. Perundungan dunia maya yang terjadi berupa harrasement, perilaku outing dan trickery, serta denigration.

Selanjutnya perilaku perundungan tidak terjadi begitu saja, melainkan ada faktor penyebab yang melatarbelakangi. Sebagaimana perundungan dalam drama ini yang disebabkan karena adanya faktor teman sebaya dan kondisi lingkungan sosial. Teman sebaya itu berarti bahwa mereka melakukan perundungan terhadap seseorang karena adanya dorongan dari teman lainnya untuk melakukan hal serupa. Sementara lingkungan yang mendukung terjadinya perundungan pada drama ini adalah lingkungan yang didukung oleh faktor ekonomi, yakni kemiskinan.

#### Referensi

- Coloroso, B. (2007). *Stop Perundungan: Memutus Rantai Kekerasan Anak Dari Persekolahan Hingga Smu*. Jakarta: Pt Serambi Ilmu Semesta.
- Fatura, F. N. (2019). *Telaah Tindak Pidana Pelecehan Seksual Secara Verbal*

- Dalam Hukum Pidana Indonesia. *Recidive*, 8(3), 238–244.
- Khairunnisa', U. H. (2017). *Kata Makian Dalam Novel Out Karya Natsuo Kirino Tinjauan Sosiolinguistik*.
- Larasati, A. (2021). *Analisis Kepribadian Tokoh Odagiri Shino Sebagai Korban Dan Pelaku Perilaku Tindak Ijime Dalam Film Kizudarake No Akuma* [Sekolah Tinggi Bahasa Asing Jia Bekasi].
- Maheda. (2018). Representasi Perundungan Dalam Film Fashion King. *Ilmu Komunikasi*, 6(1), 1–15.
- Matsura, K. (1994). *Nihongo Indonesiango Jiten*. Kyoto Sangyou Daigaku Shuppankai.
- Miftakhuddin & Harianto, R. (2020). *Pola Asuh Yang Tepat Untuk Membentuk Psikis Anak* (P. P. Pradana (Ed.)). Cv Jejak, Ikapi.
- Musthofa, R. Z., & Aminah, S. (2022). Tinjauan Hukum Pidana Terhadap Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Josh: Journal Of Sharia*, 1(2), 134–142.
- Nugraha, A. (2019). Representasi Nilai Perundungan Dalam Serial Kartun Doraemon. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 16(2), 63.
- Putri, G. K. K. (2018). *Kekerasan Anak Dalam Drama Mother Karya Yuuji Sakamoto: Kajian Sosiologi Sastra*. Universitas Diponegoro.
- Rahmajati, A. A., Fitriana, R., & Mugiyanti, M. (2020). Analisis Ijime Dalam Film Kidzudarake No Akuma. *Idea : Jurnal Studi Jepang*, 2(2), 36–43.
- Raihanah, N., Dan A. (2021). Cyberperundungan Dalam Film Shirayuki Hime Satsujin Jiken. *Mahadaya Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 1(2), 181–190.
- Rudi, T. (2010). *Informasi Perihal Perundungan*.
- Sejiwa. (2008). *Perundungan: Panduan Bagi Orang Tua Dan Guru Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan*. Jakarta: Grasindo.
- Zakiah, E.Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Perundungan. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2).

